

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1. Latar Belakang Penelitian

Pendidikan merupakan fondasi utama dalam membentuk sumber daya manusia yang unggul dan adaptif terhadap dinamika global. Pada era transformasi digital saat ini, kemampuan siswa untuk belajar secara mandiri menjadi kompetensi penting guna menghadapi kompleksitas tantangan abad ke-21. Menurut UNESCO (2024), sistem pendidikan global kini berfokus pada pembelajaran mandiri (*self-directed learning*) yang mendorong peserta didik untuk berpikir kritis, reflektif, dan adaptif terhadap perkembangan teknologi.

Di Indonesia, implementasi Kurikulum Merdeka merupakan langkah strategis Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemdikbud, 2024) dalam memperkuat kemandirian belajar peserta didik. Kurikulum ini menekankan fleksibilitas, pembelajaran kontekstual, serta pengembangan kemampuan metakognitif siswa. Dengan demikian, siswa tidak hanya dituntut memahami materi, tetapi juga diharapkan mampu mengelola proses belajarnya secara efektif melalui strategi *Self-Regulated Learning* (SRL).

Transformasi kurikulum tersebut menandai pergeseran paradigma pendidikan dari *teacher-centered learning* menuju *student-centered learning*. Pemerintah turut menambahkan elemen pembelajaran berbasis proyek, literasi digital, serta pengenalan kecerdasan buatan (AI) di jenjang SMA (Kemendikdasmen, 2025). Reformasi ini diharapkan dapat menumbuhkan motivasi intrinsik dan kemampuan regulasi diri yang kuat pada diri siswa.

Namun demikian, dinamika perubahan tersebut juga memunculkan berbagai tantangan baru. Banyak siswa mengalami kesulitan beradaptasi dengan tuntutan pembelajaran yang lebih otonom dan reflektif. Akibatnya, muncul fenomena menurunnya motivasi belajar dan rendahnya keterlibatan dalam proses akademik (Chotimah & Nurmufida, 2020). Siswa SMA kelas XII berada pada fase kritis dalam jenjang pendidikan yang diwarnai beban akademik dan nonakademik yang cukup tinggi. Berdasarkan hasil survei lapangan, beban akademik siswa SMA terbilang besar karena mereka menghadapi pekerjaan rumah setiap hari dari dua hingga tiga mata pelajaran (Agus et al., 2024). Agus juga menjelaskan bahwa banyak siswa mengalami kesulitan dalam mengatur jadwal belajar dan lebih memilih menerapkan sistem kebut semalam (SKS). Mereka juga jarang mengevaluasi efektivitas strategi belajar yang digunakan, hal ini menunjukkan lemahnya kemampuan metakognitif dan kontrol diri.

Pada konteks inilah kemampuan *Self-Regulated Learning* (SRL) yang berkaitan dengan kemampuan mengatur proses belajar secara mandiri melalui perencanaan, kontrol diri, serta evaluasi strategi belajar menjadi sangat relevan. Lebih lanjut, keterbatasan dalam mengelola SRL seperti kurangnya perencanaan, lemahnya kontrol diri terhadap distraksi (misalnya media sosial), serta minimnya motivasi personal menjadi penyebab utama siswa menghindari penyelesaian tugas akademik (Yani, 2022). Hal ini sejalan dengan temuan Anggraeni (2024) yang mencatat adanya peningkatan gangguan psikologis hingga 32% yang berkorelasi langsung dengan penurunan keterlibatan akademik sebesar 35%. Penelitian terbaru oleh Zawawi (2025) juga menemukan bahwa sebanyak 51% siswa SMA tidak terlibat aktif dalam kegiatan akademik.

Kondisi tersebut turut diperkuat oleh hasil survei nasional yang dilakukan oleh Kemendikbud Ristek (2023) terhadap 1.000 siswa SMA. Hasilnya menunjukkan hanya 34% siswa memiliki motivasi akademik tinggi, sedangkan 66% lainnya berada pada kategori sedang hingga rendah. Fakta ini menjadi tantangan serius dalam mewujudkan tujuan pendidikan yang menekankan kemandirian belajar. Idrus (2019) juga menambahkan bahwa sebagian besar kendala belajar justru bersumber dari faktor internal siswa, seperti kecenderungan bermain berlebihan, begadang, membaca webnovel, menonton drama tanpa memperhatikan waktu, hingga kecanduan permainan daring (Suroso dkk., 2021).

Sehubungan dengan kondisi tersebut, diperlukan kemampuan untuk mengelola diri secara mandiri dalam proses pembelajaran. Di sinilah pentingnya konsep *Self-Regulated Learning* (SRL) sebagaimana dijelaskan oleh Zimmerman (2002), yang mencakup kemampuan individu untuk mengatur aspek metakognisi, motivasi, serta perilaku dalam mencapai tujuan pembelajaran secara personal. SRL berperan penting dalam membantu siswa merencanakan aktivitas belajar, mengelola waktu secara efektif, serta mengendalikan gangguan eksternal yang dapat menghambat prestasi akademik.

Kota Bandung sebagai salah satu pusat pendidikan di Indonesia memiliki lingkungan akademik yang dinamis dan kompetitif. Berdasarkan QS Best Student Cities (Aisyah, 2024), Bandung menempati peringkat tiga besar sebagai kota terbaik bagi peserta didik di Indonesia sejak tahun 2023–2025. Meskipun demikian, di balik tingginya daya saing akademik tersebut, siswa juga menghadapi tantangan besar seperti tekanan akademik, beban tugas yang tinggi, dan tuntutan kemandirian belajar.

Hasil studi pendahuluan terhadap 15 siswa SMA di Kota Bandung menunjukkan bahwa 70% siswa mengalami dinamika belajar yang fluktuatif mudah kehilangan fokus, tidak konsisten menjalankan jadwal belajar, dan belum mampu secara konsisten mengevaluasi proses belajarnya, merujuk pada kemampuan siswa dalam melakukan refleksi dan evaluasi terhadap proses belajar mereka sendiri. Mereka cenderung belajar menjelang ujian (sistem kebut semalam/SKS), yang menunjukkan lemahnya kemampuan regulasi diri. Evaluasi proses belajar merupakan salah satu aspek penting dalam pembelajaran yang efektif, karena memungkinkan siswa untuk memahami kekuatan dan kelemahan mereka, serta mengidentifikasi area yang perlu ditingkatkan. Dan evaluasi disini mayoritas siswa SMA arangnya melakukan pengulasan kembali dari hasil uiannya, baik itu hasil ujian harian ataupun PTS/UAS. Evaluasi peroses belaar, sebagaimana dijelaskan oleh Zimmerman (2012), siswa yang memiliki kemampuan *Self-Regulated Learning* (SRL) yang baik dapat melakukan evaluasi terhadap proses belajar mereka sendiri, memantau kemajuan mereka, dan melakukan penyesuaian yang diperlukan untuk mencapai tujuan belajar. Namun, beberapa siswa mungkin belum mampu melakukan evaluasi proses belajar secara konsisten, yang dapat menghambat kemampuan mereka untuk belajar secara efektif. Menurut Winne dan Hadwin (1998), siswa yang tidak dapat melakukan evaluasi proses belajar secara efektif mungkin akan mengalami kesulitan dalam mencapai tujuan belajar mereka.

Selain itu, sebanyak 67,5% siswa mengalami kesulitan dalam memotivasi diri untuk belajar, dan mengaku hanya belajar jika mendapat dorongan eksternal seperti tuntutan nilai atau teguran guru. Kondisi ini menunjukkan dominasi motivasi ekstrinsik yang bersifat sementara. Menurut Deci dan Ryan (2000) motivasi akademik terbagi menjadi 3 aspek

yaitu (motivasi intrinsik, motivasi ekstrinsik dan amotivasi), motivasi intrinsik merupakan jenis motivasi yang berasal dari dalam diri individu, dimana individu melakukan aktivitas karena merasa puas dan senang melakukannya. Namun, beberapa siswa mungkin mengalami kesulitan dalam memotivasi diri untuk belajar karena kurangnya motivasi intrinsik atau karena adanya faktor eksternal yang mempengaruhi motivasi mereka. Siswa yang memiliki kemampuan *Self-Regulated Learning* (SRL) yang baik dapat mengatur motivasi mereka sendiri, memantau kemajuan mereka, dan melakukan penyesuaian yang diperlukan untuk mencapai tujuan belajar. Namun, siswa yang mengalami kesulitan dalam memotivasi diri untuk belajar mungkin perlu bantuan dan dukungan untuk meningkatkan motivasi mereka.

Selanjutnya, sebanyak 30% siswa juga sering melakukan SKS dalam pengerjaan tugas ataupun persiapan ujian hingga mendekati tenggat waktu, merujuk pada perilaku siswa yang sering melakukan Sistem Kebut Semalam (SKS) dalam mengerjakan tugas atau mempersiapkan ujian. SKS adalah perilaku belajar yang dilakukan secara intensif dalam waktu singkat, biasanya menjelang tenggat waktu atau ujian. Siswa yang memiliki kemampuan *Self-Regulated Learning* (SRL) yang baik dapat mengatur waktu dan strategi belajar mereka sendiri, sehingga mereka tidak perlu melakukan SKS. SRL melibatkan kemampuan siswa untuk merencanakan, memantau, dan mengevaluasi proses belajar mereka sendiri. Perilaku SKS dapat dihubungkan dengan kurangnya motivasi akademik dan kemampuan SRL. Motivasi intrinsik yang kuat dapat membantu siswa untuk mengatur waktu dan strategi belajar mereka sendiri, sehingga mereka tidak perlu melakukan SKS. Namun, siswa yang memiliki motivasi ekstrinsik yang kuat mungkin lebih cenderung melakukan SKS untuk mencapai tujuan eksternal.

Fenomena ini menunjukkan lemahnya keterampilan SRL dan motivasi akademik yang berdampak pada kualitas belajar siswa secara keseluruhan.

Hasil wawancara mendalam juga menunjukkan bahwa 2 siswa yang berinisial N mengungkapkan bahwa ia kesulitan menentukan prioritas belajar dan sering menghindari tugas yang dianggap sulit. Sementara itu, siswa lainnya, T, mengaku kesulitan mempertahankan konsistensi dalam menjalankan jadwal belajar karena terlalu sering terdistraksi oleh media sosial. Kedua siswa tersebut menunjukkan adanya hambatan dalam aspek SRL, seperti kurangnya perencanaan belajar yang efektif, rendahnya kontrol terhadap distraksi, dan kurangnya motivasi intrinsik.

Pada aspek motivasi akademik yaitu motivasi intrinsik, salah satu perilaku yang menggambarkan kurangnya motivasi intrinsik yaitu menghindari tugas, hasil wawancara menunjukkan bahwa siswa sering kali menghindari pengerjaan tugas meskipun mereka menyadari pentingnya tugas tersebut. Menghindari ini dapat dikaitkan dengan rendahnya motivasi intrinsik, yaitu kurangnya dorongan internal untuk belajar demi pemahaman dan kepuasan pribadi. Beberapa siswa mengaku bahwa mereka baru akan mengerjakan tugas ketika suasana hati mereka membaik atau saat tenggat waktu semakin dekat. Ketika tugas dirasa sulit atau membosankan, mereka cenderung menghindari pengerjaan dan bahkan menunggu teman lain menyelesaikan terlebih dahulu. Hal ini mencerminkan ketidakmampuan untuk mengembangkan minat dan rasa ingin tahu terhadap materi pembelajaran, yang seharusnya menjadi pendorong utama dalam motivasi intrinsik.

Selanjutnya, pada aspek motivasi akademik yaitu motivasi ekstrinsik, terkait keterlambatan dalam menyelesaikan tugas, ditemukan bahwa siswa sering kali mengalami menghindari karena lebih memprioritaskan aktivitas lain yang tidak berkaitan langsung dengan pembelajaran. Keterlambatan ini mencerminkan motivasi ekstrinsik yang tidak optimal, yaitu dorongan belajar yang hanya bertujuan memenuhi tuntutan eksternal seperti nilai atau pujian, bukan berasal dari tujuan pribadi yang bermakna. Mereka mengerjakan tugas menjelang tenggat waktu semata-mata untuk menghindari hukuman atau memenuhi kewajiban formal, bukan karena mereka merasa terdorong untuk memahami materi secara mendalam. Akibatnya, pengerjaan tugas dilakukan dalam waktu yang terbatas dan terburu-buru, sehingga hasil yang diperoleh pun tidak maksimal dan sering disertai rasa penyesalan karena kurangnya persiapan.

Sementara itu, pada aspek ketiga dari motivasi akademik yaitu amotivasi, yakni tidak adanya minat untuk belajar ataupun aktivitas yang berkaitan dengan akademik. Mereka seringkali lebih terdorong untuk bermain dengan teman sebayanya ke mall, bermain game, membaca webnovel, menonton serial drama, dan aktivitas-aktivitas lainnya yang jauh dari akademik. Dalam konteks ini, perilaku tersebut menggambarkan kecenderungan amotivasi, yaitu kondisi di mana individu tidak memiliki motivasi untuk belajar atau berpartisipasi dalam aktivitas akademik. Siswa dalam keadaan amotivasi cenderung merasa pasrah, bingung, dan kehilangan makna dalam kegiatan akademik, sehingga lebih memilih untuk menghindari atau membatalkan rencana yang telah dibuat. Adapun kecenderungan melakukan aktivitas yang lebih menyenangkan dibandingkan menyelesaikan tugas, siswa menyatakan bahwa mereka lebih memilih hiburan seperti bermain game, menonton film, berselancar di media

sosial, atau tidur. Alasan utamanya adalah aktivitas tersebut memberikan rasa nyaman dan mengurangi tekanan. Kondisi ini menggambarkan gejala amotivasi, di mana siswa kehilangan hubungan antara usaha belajar dan hasil akademik yang diharapkan. Mereka belajar tanpa arah tujuan yang jelas dan hanya berfokus pada penghindaran stres akademik. Akibatnya, banyak siswa gagal memenuhi Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) dan menunjukkan ketidakteraturan belajar. Mereka juga kehilangan persepsi kontrol terhadap proses belajar dan akhirnya terjebak pada aktivitas-aktivitas jangka pendek yang tidak mendukung pencapaian prestasi akademik. Ketiga fenomena tersebut menunjukkan lemahnya kemampuan SRL yang berdampak pada penurunan motivasi akademik.

Secara keseluruhan, rendahnya motivasi akademik berkaitan erat dengan lemahnya kemampuan SRL. Tekanan ujian masuk perguruan tinggi dan tuntutan orang tua turut memperburuk kondisi psikologis siswa kelas XII. Menurut Pintrich (2010), motivasi akademik mencakup nilai, harapan, dan afeksi. Apabila siswa tidak menghargai pentingnya tugas (nilai), tidak yakin mampu menyelesaikannya (harapan), atau merasa tertekan secara emosional (afeksi), maka dorongan untuk belajar akan melemah.

Selain itu, kelemahan SRL juga tampak pada aspek metakognisi. Banyak siswa belum mampu merancang strategi pembelajaran yang efektif, jarang melakukan perencanaan yang matang, serta tidak mengevaluasi metode belajar yang digunakan (Efklides, 2011). Dari sisi motivasi, siswa umumnya belajar bukan karena dorongan intrinsik, melainkan untuk memenuhi tuntutan akademik formal (Schunk & Zimmerman, 2012). Dari sisi perilaku, kesulitan dalam mengatur waktu dan menghindari distraksi menjadi hambatan yang cukup signifikan (Nisa & Laili, 2024).

Permasalahan ini semakin kompleks dengan tingginya beban akademik yang dihadapi siswa. Sebagian besar dari mereka memilih pendekatan SKS untuk menyelesaikan tugas-tugas, sebagai bentuk respons terhadap persepsi negatif terhadap aktivitas belajar yang dianggap tidak menyenangkan (Al-Ghifary dkk., 2022). Kondisi ini menggambarkan penurunan motivasi akademik, baik intrinsik maupun ekstrinsik (Yani, 2022). Kondisi motivasi yang rendah juga terlihat dari kesulitan siswa dalam memenuhi Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM). Siswa yang tidak mencapai KKM cenderung mengalami keputusasaan, hilangnya semangat belajar, serta tekanan psikologis yang berdampak pada kesehatan mental (Kemdikbud, 2023).

Berbagai penelitian sebelumnya mendukung temuan tersebut. Rahmi (2022) menyatakan bahwa kecenderungan menghindari tugas berdampak pada penurunan prestasi akademik. Cahyono (2020) menemukan bahwa tugas yang dikerjakan menjelang tenggat waktu cenderung memiliki kualitas rendah, sedangkan Amelia dkk. (2023) menambahkan bahwa tekanan waktu dapat meningkatkan kecemasan dan mengganggu kesejahteraan mental siswa. Menurut Solomon dan Rothblum (1984), perilaku menghindari akademik tidak hanya disebabkan oleh lemahnya manajemen waktu, tetapi juga melibatkan interaksi kompleks antara komponen perilaku, kognitif, dan afektif. Ketiga aspek tersebut sejalan dengan elemen SRL menurut Zimmerman dan Pons (1988), yaitu metakognisi, motivasi, dan perilaku.

Siswa dengan kemampuan SRL yang baik mampu mengarahkan serta memantau kemajuan belajarnya, dan menyesuaikan strategi untuk mencapai tujuan akademik (Santrock, 2005). Sebaliknya, apabila regulasi diri tidak berkembang secara optimal, maka akan muncul kesulitan dalam pengelolaan

waktu dan tugas yang berujung pada rendahnya motivasi serta performa akademik. Berbagai penelitian juga menunjukkan adanya hubungan signifikan antara SRL dan motivasi akademik (Wolters dalam Ulum, 2016; Ardina & Wulan, 2016; Usop & Astusi, 2022; Manurung, 2022; Handayani, 2022). Namun, sebagian besar penelitian tersebut dilakukan pada konteks mahasiswa, bukan siswa SMA. Siswa kelas XII berada pada fase krusial yang menentukan arah pendidikan mereka ke jenjang selanjutnya.

Selain itu, sebagian besar studi terdahulu berfokus pada pengaruh motivasi terhadap hasil belajar, bukan pada bagaimana SRL memengaruhi motivasi itu sendiri. Penelitian sebelumnya juga banyak menggunakan instrumen adaptasi luar negeri tanpa mempertimbangkan konteks budaya Indonesia. Oleh karena itu, penelitian ini hadir untuk menjawab kesenjangan tersebut dengan meneliti secara empiris pengaruh *Self-Regulated Learning* terhadap motivasi akademik siswa SMA Sederajat Kelas XII Di Kota Bandung menggunakan pendekatan kuantitatif berbasis data lapangan aktual.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa rendahnya motivasi akademik siswa erat kaitannya dengan lemahnya SRL. Siswa yang tidak memiliki dorongan intrinsik, hanya berorientasi pada faktor eksternal, atau kehilangan arah belajar cenderung kesulitan mencapai prestasi optimal. Dengan demikian, urgensi penelitian ini terletak pada kebutuhan untuk memahami bagaimana kemampuan SRL dapat memengaruhi motivasi akademik, khususnya pada siswa SMA Sederajat Kelas XII Di Kota Bandung yang tengah menghadapi tuntutan akademik yang semakin kompleks dalam konteks pendidikan modern.

## 1.2. Identifikasi Masalah

Dalam konteks pembelajaran di jenjang Sekolah Menengah Atas (SMA), siswa dihadapkan pada berbagai tuntutan akademik yang cukup kompleks. Tuntutan tersebut meliputi banyaknya tugas yang harus diselesaikan dalam waktu terbatas, ketatnya tenggat pengumpulan, serta tingginya standar capaian pembelajaran yang ditetapkan. Kondisi ini tidak jarang menimbulkan tekanan psikologis bagi siswa, yang kemudian memicu perilaku sistem kebut semalam (SKS) dalam pengerjaan tugas. Perilaku ini menjadi salah satu indikator rendahnya motivasi akademik, yaitu dorongan internal dan eksternal siswa untuk terlibat aktif dalam proses pembelajaran demi mencapai tujuan akademik yang bermakna.

Sebagaimana dijelaskan oleh Pintrich (2010), motivasi akademik dipengaruhi oleh komponen nilai, harapan, dan afeksi. Ketika siswa tidak melihat nilai dalam suatu tugas, tidak yakin dengan kemampuannya, atau merasa tertekan secara emosional, maka dorongan untuk menyelesaikan tugas cenderung menurun. Dalam praktiknya, rendahnya motivasi tersebut memicu menghindari dalam pengerjaan tugas, kurangnya keterlibatan akademik, serta ketidakteraturan dalam pengelolaan waktu belajar.

Lebih jauh, kondisi tersebut tidak hanya berkaitan dengan aspek manajemen waktu, tetapi juga merupakan manifestasi dari kecemasan akademik. Kecemasan ini dapat muncul dalam bentuk ketakutan akan kegagalan, rendahnya kepercayaan diri, atau perasaan tertekan akibat beban akademik yang menumpuk. Siswa yang mengalami tekanan seperti ini cenderung menunjukkan respons maladaptif, seperti menghindari pengerjaan tugas atau menghindari tanggung jawab akademik, yang pada akhirnya berdampak negatif terhadap hasil belajar dan kesejahteraan psikologis mereka.

Permasalahan ini mengindikasikan adanya kelemahan dalam aspek *Self-Regulated Learning* (SRL). Zimmerman (2010) mengemukakan bahwa *Self-Regulated Learning* dapat didefinisikan sebagai suatu proses spesifik dimana siswa mengkonseptualisasikan partisipasi metakognitif, motivasi, dan perilakunya dalam proses belajar. Secara teoritis, implementasi strategi *Self-Regulated Learning* oleh siswa dalam proses belajarnya dapat mendorong peningkatan motivasi akademik yang akan dicapainya. Hal ini dikarenakan melalui strategi ini, siswa didorong untuk mengoptimalkan seluruh potensi dan upayanya, sehingga ia mampu menemukan makna intrinsik dalam setiap aspek dari kegiatan belajarnya. Ketika kemampuan SRL tidak berkembang dengan baik, siswa akan mengalami kesulitan dalam menyusun perencanaan belajar, menetapkan prioritas, serta menjaga konsistensi dalam menyelesaikan tugas sekolah.

Hasil wawancara juga menguatkan bahwa banyak siswa mengalami kesulitan dalam menjaga konsistensi belajar. Beberapa siswa menghindari pengerjaan tugas karena kurangnya motivasi intrinsik, menyelesaikan tugas dalam kondisi tergesa karena motivasi ekstrinsik yang bersifat sementara, serta mengabaikan rencana belajar demi aktivitas yang lebih menyenangkan akibat kondisi amotivasi. Situasi ini menunjukkan bahwa lemahnya SRL berkorelasi erat dengan rendahnya motivasi akademik.

Ketika SRL tidak diterapkan secara optimal, siswa lebih rentan gagal memenuhi Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM), mengalami tekanan emosional, hingga kehilangan ketertarikan terhadap proses pembelajaran. Sebaliknya, siswa yang memiliki SRL yang baik akan lebih siap menghadapi tuntutan akademik dengan strategi yang terencana dan terkontrol. Oleh karena itu, penting untuk menelusuri lebih lanjut bagaimana pengaruh *Self-Regulated Learning* terhadap motivasi akademik, khususnya pada siswa SMA kelas XII yang tengah berada pada fase krusial dalam menentukan arah

pendidikan dan karier masa depan mereka. Atas dasar latar belakang tersebut, peneliti tertarik untuk mengkaji lebih dalam mengenai: Apakah terdapat pengaruh *Self-Regulated Learning* terhadap motivasi akademik pada siswa SMA Sederajat Kelas XII Di Kota Bandung?

### **1.3. Tujuan Penelitian**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh *Self-Regulated Learning* terhadap motivasi akademik pada siswa SMA Sederajat Kelas XII Di Kota Bandung.

### **1.4. Manfaat Penelitian**

#### **1.4.1 Manfaat Teoritis**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan kajian ilmiah di bidang psikologi pendidikan dan perkembangan, khususnya dalam memahami pengaruh antara *Self-Regulated Learning* (SRL) dengan motivasi akademik pada siswa SMA. Penelitian ini dapat memperkaya pemahaman mengenai motivasi akademik dan SRL dengan menunjukkan bagaimana kedua konsep ini saling terkait dalam konteks pendidikan. Dengan demikian, penelitian ini dapat memberikan wawasan baru tentang faktor-faktor yang mempengaruhi motivasi akademik siswa dan bagaimana SRL dapat digunakan sebagai strategi untuk meningkatkan motivasi akademik.

#### 1.4.2 Manfaat Praktis

##### 1. Bagi Responden

Dengan mengisi kuesioner penelitian ini siswa dapat memiliki kesempatan untuk merefleksikan kemampuan belajar mandiri (SRL), mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan diri siswa dalam belajar, memahami pentingnya mengatur diri sendiri dalam belajar, dan meningkatkan kesadaran diri dalam meningkatkan motivasi akademik dalam belajar.

##### 2. Bagi Peneliti Selanjutnya

Hasil penelitian ini dapat dijadikan referensi bagi peneliti lain yang berkeinginan untuk melakukan kajian lebih lanjut mengenai pengaruh antara *Self-Regulated Learning* (SRL) dan motivasi akademik siswa.